

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PENGAMEN KUDA LUMPING, STUDI FENOMENOLOGI DI KECAMATAN CIBINONG BOGOR.

Rahmadiani Indri Adi Putri , Yohanes Arie Kuncoroyakti
Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, Depok
Jalan Margonda Raya Pondok Cina, Depok
Yohanes_ari@staff.gunadarma.ac.id

Abstract

*Indonesia has a diverse cultural diversity, one of which is the culture of East Java. Culture in East Java with lumping horse dance became the object of research. This studied aims to saw determinate the interpersonal communication between lumping horse buskers in Cibinong sub-district, Bogor. Phenomenological studied with qualitative methods form the basis of this research. Phenomenology looks more at social phenomena that occur in society is kuda lumping dancers. Data collection techniques used in this studied are observation, interviews. Interviews were conducted with several buskers groups located in the red light district of Cibinong, Bogor. This research using symbolic interaction theory and uncertainty reduction theory. Interpersonal communication become quite important in this studied, with good communication with motorists made through greeting *punten*, *kulo nuwun*, *permisi*. Symbols and meanings in kuda lumping art appear on clothes, face decoration and whips are used. Busker clothes using long-sleeved clothes, while the bottom using shorts to below the shabby. This kuda lumping busker in doing the action is also complete with makeup on the face similar to lumping horse art. Understanding the meaning of the lumping horse busker is clarified again by the use of a whip, is considered as one of art identities this course will be in accordance with the theory of uncertainty reduction type. Interpersonal communication takes place between buskers and buskers, as well as buskers and motorists. Communication can also occur between the buskers and the coordinator, where information regarding the presence of Satpol PP can be obtained.*

Keywords : *interpersonal communication, pengamen kuda lumping, fenomenologi*

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman budaya yang beragam, salah satunya adalah kebudayaan Jawa timur. Kebudayaan yang ada di Jawa Timur dengan tarian kuda lumping menjadi obyek dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar pribadi pengamen kuda lumping di kecamatan Cibinong Bogor. Studi fenomenologis dengan metode kualitatif menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Fenomenologi lebih banyak melihat fenomena yang sosial yang terjadi dalam masyarakat, salah satu fenomena tersebut adalah penari kuda lumping. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penilitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada beberapa kelompok pengamen yang berlokasi di lampu merah kecamatan Cibinong Bogor. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan teori pengurangan ketidakpastian. Komunikasi antar pribadi menjadi cukup penting dalam penelitian ini, dengan komunikasi yang baik dengan pengendara kendaraan dilakukan melalui ucapan *punten*, *kulo nuwun*, *permisi*. Simbol dan makna dalam kesenian kuda lumping tampak pada pakaian, hiasan wajah serta pecut yang digunakan. Pakaian pengamen dengan menggunakan baju lengan panjang, sedang bagian bawah menggunakan celana pendek sampai dibawah lutuh. Pengamen kuda lumping ini dalam melakukan aksinya juga dilengkapi juga dengan riasan / hiasan pada wajah yang serupa dengan kesenian kuda lumping. Pemahaman makna pada pengamen kuda lumping ini diperjelas kembali dengan digunakkannya pecut / cambuk, pecut dianggap sebagai salah satu identitas kesenian kuda lumping hal ini tentunya akan sesuai dengan Teori Pengurangan ketidakpastian. Komunikasi antar pribadi terjadi antara pengamen dengan pengamen ,juga pengamen dengan pengendara kendaraan bermotor. Komunikasi juga dapat terjadi antara pengamen dengan koordinator, dimana informasi mengenai kehadiran Satpol PP dapat diperoleh.

Kata kunci : komunikasi antar pribadi, pengamen kuda lumping, fenomenologi

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya yang cukup banyak,

kebudayaan ini seringkali dikaitkan dengan suku bangsa. Negara Indonesia memiliki sebanyak 1,340 suku bangsa dan sebanyak 1,001 bahasa

daerah. (www.indonesia.go.id)

Keragaman suku bangsa dan daerah ini akan menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Kondisi ini terbukti dimana Bali menempati urutan no 19 sebagai salah satu tujuan wisata terfavorit di dunia. (www.elitereader.com)

Suku bangsa yang beragam dapat mengundang polemik bagi bangsa Indonesia dengan konsep pelestarian budaya. Pelestarian budaya dapat dilakukan salah satunya dengan pelestarian kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang layak dilestarikan, karena memiliki kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah.

Jawa Timur sangat didominasi oleh beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah ini, propinsi Jawa Timur memiliki 2 budaya utama yang sangat dominan yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Masyarakat di Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan kesehariannya.

Masyarakat di Jawa Timur memiliki pola dasar pakaian dalam keseharian, untuk pria memakai celana gomboran sedangkan wanita lebih banyak menggunakan sarung batik. Wilayah lain di Jawa Timur memiliki pakaian yang berbeda, Madura dan Tengger salah satunya. Pakaian masyarakat Madura dengan warna serba hitam dan kaos bergaris merah putih atau merah hitam didalamnya, motif ini seringkali digunakan oleh kaum pria. Wanita di Madura lebih banyak menggunakan kebaya sebagai pakaian keseharian.

Propinsi Jawa Timur memiliki juga beragam kesenian khas daerahnya, sebagaimana besar kesenian yang ada berupa kesenian tari. Jenis tarian yang dapat ditemui diantaranya seperti Tari Remo, Tari Seblang, Tari Barongan/Singobarong/ tari Dhadhak Merak, Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Jaran Keping/Jaranan/ Jathilan/ Kuda Lumping, Tari Kalipang, Tari Jejer, dan Tari Pecut.

Pada penelitian ini lebih melihat bagaimana kebudayaan Jawa Timur (Kuda Lumping) digunakan sebagai sumber ekonomi. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada Komunikasi Antar

Pribadi Pengamen Kuda Lumping, Studi Fenomenologis di Kecamatan Cibinong Bogor.

Kesenian kuda lumping juga disebut "Kuda Lumping" adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan. Alat-alat untuk pemain kuda lumping adalah kemenyan, kembang telon, minyak duyung, kuda-kudaan atau kuda lumping, *pecut/cambuk*, bara api, *barongan*, *topeng pentul cepek*, dan kelapa muda. Alat-alat yang digunakan pengiring musik adalah *gendang*, *saron*, *gong*, dan *gemung*. Perlengkapan para penari adalah baju dan celana seragam serta selendang warna-warni. Proses-proses atau tahapan pertunjukan kesenian kuda lumping adalah sebagai berikut :

1. Menghormati Tuan Rumah atau Penonton dan Makhluk Halus Pada tahap ini ada 5 sampai 7 penari yang terdiri laki-laki dan wanita atau wanita semua.
2. Penari melakukan Tarian Penghormatan untuk menghormati tuan rumah dan roh-roh yang ada dilingkungan sekitar rumah serta menarik perhatian penonton untuk datang melihat kesenian kuda lumping dengan diiringi musik gamelan oleh para gending.
3. Ritual Kemasukan Endang (roh halus) Setelah hampir selesai menari para penari kuda lumping merapat membentuk sebuah lingkaran dengan memutar terus menerus dan diikuti alunan musik secara bersamaan bersuara tinggi atau keras sampai salah satu penari atau penonton ada yang kemasukan endang.
4. Setelah para gending hampir selesai memainkan musik gamelan maka satu persatu para pemain kuda lumping atau penonton yang kemasukan akan disadarkan kembali seperti semula sebelum kemasukan endang oleh pawang dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

Kesenian ini dahulu sering dipertunjukkan dalam acara tahunan seperti menyambut bulan Suroh (1 Muharram), tolak bala bersih desa, dan terkadang ada masyarakat meminta menampilkan kesenian kuda lumping untuk pengobatan atau

mengusir makhluk halus serta dalam acara pesta perkawinan, dan pesta khitanan. (Payerli, 2015)

Kuda lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroik atau keprajuritan. Kesenian kuda lumping ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang di gunakan dalam tarian ini bukanlah kuda yang sebenarnya, melainkan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa tengah dan sekitarnya. Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya. Tari pada kenyataannya, merupakan penampilan gerak tubuh. Oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Tubuh kemudian berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak. (Tavip, 2018)

Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional yang terjadi ketika dua orang menggunakan pesan verbal dan nonverbal untuk menciptakan pemahaman dan saling mempengaruhi untuk mengelola hubungan. Ketika seorang individu berkomunikasi dengan orang lain dengan tatap muka maka komunikasi dikatakan bersifat transaksional, hal ini dikarenakan kedua individu tersebut mengirim serta menerima pesan secara bersamaan. Konteks komunikasi interpersonal lebih banyak melihat interaksi yang terjadi dan berkelanjutan dari impersonal ke interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan transaksi selektif, sistemik, individu, proses yang berkelanjutan. Komunikasi ini memungkinkan individu untuk bersama sama membangun pengetahuan pribadi dan membuat makna bersama. (Silfia, 2017)

Individu yang berkomunikasi maka tidak selalu menyandarkan kemampuannya pada kapasitas *neurophysiological* individu semata melainkan juga menghubungkan dengan aturan sosial. Individu akan memerlukan orang lain yang paling pertama dan paling dekat. Konsep komunikasi interpersonal meliputi segala bentuk komunikasi baik lisan, tertulis dan nonverbal diantara dua individu atau lebih melalui tatap muka.

Definisi komunikasi interpersonal dimana terdapat sebuah hubungan yang bersifat interaksional yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan catatan orang yang dalam hubungan tersebut dapat berinteraksi dengan baik secara diam diam ataupun terangan terangan. (Aloysius, 2015)

Sudut pandang pada komunikasi interpersonal dapat dibagi dalam beberapa bagian; Tekanan pada kebutuhan antarpersonal, komunikasi yang dilakukan ini sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia. Komunikasi ini juga dapat dilakukan sebagai bentuk pemenuhan tujuan praktis dari kehidupan. Saluran dalam komunikasi interpersonal menjadi hal penting, dengan internet maka individu memiliki kemampuan dalam mengelola pesan serta tanggapan. Sifat Komunikasi Transaksional bahwa individu dalam berkomunikasi memiliki sifat unik, disini dapat dilihat proses mengirimkan pesan dan penerima dapat secara konstant dengan efek yang muncul bersamaan. Individu yang berkomunikasi berusaha mengembangkan konsep diri yang sesuai dengan cara orang lain memandang individu tersebut. Konsep pribadi yang ditampilkan oleh individu akan terlihat jelas dalam berbagai peran yang dibawakan.

Perilaku nonverbal yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dapat menyebabkan respon emosional. Kondisi ini terjadi karena dalam komunikasi antarpersonal mengisyaratkan komunikasi antar dua individu yang masing masing akan menyatakan perasaan yang dialaminya secara terbuka, disinilah seringkali respon emosional muncul. Emosional yang muncul selain dapat diungkapkan lewat komunikasi nonverbal, juga dapat disampaikan pula lewat komunikasi verbal melalui bahasa. Bahasa memiliki pengaruh yang sangat kuat pada persepsi dan pandangan dunia dari mereka yang menggunakannya.

Komunikasi antar personal seringkali mempertukarkan pesan secara nonverbal dan salah satunya adalah proksemik, Pesan yang disampaikan ini dilakukan demi mencapai tujuan keinginan dan kebutuhan tertentu diantara mereka. Komunikasi nonverbal ini dilakukan ketika norma budaya memberikan aturan pada batasan jarak fisik ketika berkomunikasi. Relasi yang semakin dekat dan akrab menyebabkan jarak fisik menjadi semakin dekat, dimana hal ini dapat ditemukan pada relasi keluarga dan teman dekat. Relasi yang dekat seringkali dapat melahirkan

komunikasi antarpersonal yang sukses, Hal ini didukung dengan oleh kemampuan untuk mendengarkan satu dengan yang lain. Proses mendengarkan dimulai dari mendengar, memperhatikan, memahami, menanggapi dan mengingat. (Aloysius, 2015)

Komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan pengetahuan dan wawasan pribadi, relasi antar individu yang unik dimulai dari mengenal orang lain secara pribadi. Proses pengenalan pribadi ini berlanjut dengan kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan individu. Komunikasi interpersonal ini akan menciptakan pengetahuan pribadi, ketika hubungan yang terjadi semakin erat maka kepercayaan akan semakin besar dan akhirnya dapat berbagi rahasia, ketakutan dan beragam pengalaman rahasia. Proses pemahaman ini bersifat dinamis, dimana perubahan dapat muncul dan semakin erat relasi yang terjadi diantara individu. Relasi yang dibangun kemudian akan menghasilkan beberapa kosa kata tertentu yang memiliki arti yang difahami oleh individu tertentu pula, peran dari budaya seringkali kuat disini.

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri. (Dadi, 2008)

Teori Interaksi simbolik dalam komunikasi antar pribadi melihat bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan sebuah dunia simbolik. Teori ini juga melihat bagaimana dunia mampu membentuk perilaku dari manusia dan masyarakat. Teori simbolik melihat bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, ini dikarenakan makna tidak bersifat intrisik terhadap apapun. Pada teori ini dibutuhkan konstruksi interpretif antara orang untuk menciptakan makna

dan inilah yang menjadi tujuan dari teori ini. Makna yang diberikan oleh individu merupakan produk dari interaksi sosial yang menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Interaksi Simbolik menekankan pada dasar subyektif dari makna, hal ini dapat terjadi ketika orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang dipertukarkan dalam interaksi. Makna merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, menjadi sebuah hal penting ketika individu dapat mengenali makna yang terkandung dalam benda tertentu. (Daryanto, 2016)

Konsep diri dalam teori interaksi simbolik dapat dilakukan melalui interaksi melalui orang lain, konsep diri juga memberikan motif bagi individu untuk berperilaku. Individu tidak dapat lahir dengan konsep diri, dalam perjalanan waktu mereka belajar mengenai diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Tahap interaksi ini dimulai dari keluarga dan menyebabkan individu anggota keluarga memahami konsep diri mereka. Konsep diri merupakan motif penting individu dalam berperilaku, disini individu melihat diri sebagai sebuah proses. Hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan tema yang ada dalam teori interaksi simbolik. Norma sosial menjadi dasar dalam membatasi perilaku individu, norma sosial ini seringkali berkaitan dengan budaya masyarakat yang berlaku. (Stephen, 2011)

Pada teori interaksi simbolik terdapat pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan,kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain.

Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. (Dadi, 2008) Teori Pelanggaran Harapan (*Expectancy Violations Theory-EVT*) dikembangkan oleh Judee Burgoon pada tahun 1978. Sejak saat itu, Burgoon dan beberapa rekannya telah mempelajari berbagai pesan dan pengaruh komunikasi nonverbal terhadap produksi pesan. Burgoon (1944) mendiskusikan perpotongan dari komunikasi nonverbal dan produksi pesan ketika Ia menyatakan “isyarat nonverbal menceritakan bagian yang inherendan penting dari produksi pesan dan interpretasi (pemrosesan)”. Pada mulanya, teori ini disebut Teori Pelanggaran Harapan Non verbal, namun dikarenakan saat ini teori ini mencakup isu-isu diluar area komunikasi nonverbal Burgoon menghapus kata nonverbal. (Richard, 2011)

Teori ini pun telah menjadi teori utama dalam mengidentifikasi pengaruh komunikasi nonverbal terhadap perilaku. Teori ini menyatakan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Burgoon beragumen bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan seringkali ambigu.

Harapan mendorong terjadinya interaksi antarmanusia, Asumsi ini menyatakan bahwa orang memiliki harapan dalam interaksinya dengan orang lain. Burgoon menyatakan bahwa orang tidak memandang perilaku orang lain sebagai suatu yang acak sebaliknya, mereka memiliki berbagai harapan mengenai bagaimana seharusnya orang berpikir dan berperilaku.

Harapan terhadap perilaku manusia dipelajari, Orang mempelajari harapan melalui budaya secara luas dan juga individu-individu dalam budaya tersebut. Individu-individu dalam sebuah budaya juga berpengaruh dalam mengkomunikasikan harapan. Burgoon dan Hale (1988) menyatakan bahwa sangat penting bagikita untuk memerhatikan perbedaan-perbedaan berdasarkan pengetahuan awal kita mengenai orang lain, sejarah hubungan kita dengan mereka, dan observasi kita.

Orang membuat prediksi mengenai perilaku nonverbal ,dalam percakapan, orang tidak hanya sekedar memberikan perhatian pada apa yang dikatakan oleh orang lain. Sebagaimana akan anda pelajari dalam bab ini, perilaku nonverbal

memengaruhi percakapan, dan perilaku ini mendorong orang lain untuk membuat prediksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa Fenomenologi. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Fenomenologi adalah filsafat yang menerangkan dan menafsirkan eksistensi manusia dalam ikatan dialektiknya dengan pengada – pengada lain. Fenomenologi berhasil melakukan hal itu jika ia dapat menyingkapkan struktur – struktur pengalaman umum dan mutlak, yang menandai eksistensi manusiawinya, yang sadar, bebas, pribadi dan jasmani itu.

Objek penelitian merupakan sesuatu atau hal yang akan diteliti, objek dalam penelitian ini adalah Tarian Kuda Lumping. Sedangkan subjeknya dalam penelitian ini adalah pengamen tarian kuda lumping di Kecamatan Cibinong. Kesenian kuda lumping juga disebut “Jaran Kepang” atau “Jathilan” adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan fungsi sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui komunikasi.

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivistik, Komunikasi antarpribadi merupakan bagian dari postpositivistik. Gary D’Angelo (johanessen, 1986) memadamng komunikasi antar pribadi berpusat

pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal, tidak seorangpun manusia di atas dunia tidak melakukan komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan penelitian atau strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan serta menyajikan analisis hasil – hasil penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif (Lawrence, 2008). Penelitian awal ini kita lakukan dengan pendekatan penelitian, dimana hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menggali atau mencari informasi. Penelitian yang dilakukan kemudian mendapatkan 3 (tiga) informan yang diwawancarai untuk melihat fenomena pengamen kuda lumping di Kecamatan Cibinong Depok.

Deskripsi Informan pertama laki - laki, atau yang disebut sebagai Acil adalah seorang pengamen kuda lumping yang berada di Lampu Merah Persimpangan arah Stadion Pakansari di Kecamatan Cibinong yang berusia 17 tahun yang sudah menjadi 1 tahun sebagai pengamen kuda lumping. Informan kedua, laki-laki yang bernama Jordy yang berusia 20 tahun, yang merupakan pengamen kuda lumping selama 3 tahun menjadi pengamen kuda lumping di Lampu Merah Pemda di Kecamatan Cibinong. Informan terakhir, yang bernama Agus yang merupakan kordinator yang melindungi pengamen kuda lumping di Lampu Merah Pemda Kecamatan Cibinong.

Pengamen Kuda Lumpung ini sudah cukup lama berdiri dari tahun 2014 sampai sekarang. Seperti yang dikatakan langsung oleh Jordy salah satu Pengamen Kuda Lumpung menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 18 November 2017 pukul 14.00 WIB di warung sekitar jalan raya, sebagai berikut:

“Iya adanya pengamen kuda lumping di Kecamatan Cibinong mah udah lumayan lama sekitar tiga tahunan dari tahun 2014

teh, dan saya sendiri udah lama juga jadi pengamen kuda lumping sekitar tiga tahunan juga”.

Pernyataan diatas merupakan Teori Reduksi Ketidakpastian yaitu Pengungkapan Diri, satu alternatif yang mungkin mengenai strategi perolehan pengetahuan interaktif yang berupa tanya jawab atau interrogation ialah pengungkapan diri atau *Self-disclosure*. Gourdher (1960) dan Jourard (1971) keduanya berpendapat bahwa norma resiprositas berada dalam situasi interaksi sosial bahwa orang-orang dengan status sosial yang sama diharapkan bertukar informasi tentang diri mereka pada jumlah yang sama dan pada tingkat yang akrab.

Kesenian tradisional “kuda lumping” di Lampu Merah Pemda dan Persimpangan Lampu Merah menuju Stadion Pakansari Kecamatan Cibinong masih dilestarikan oleh beberapa kalangan orang dimana rata – rata masih di bawah umur dan juga dewasa. Untuk mendeskripsikan kesenian kuda lumping itu sendiri yang pada intinya mempunyai makna yang sama. Peneliti melihat hal menarik dimana kesenian Tari Kuda Lumpung di daerah Kecamatan Cibinong tersebut bukan untuk sebagai seni pertunjukkan di acara – acara pernikahan atau acara sakral yang biasanya diadakan setahun sekali di Jawa tengah melainkan sebagai ajang mencari uang (mengamen) di jalan raya, tepatnya di lampu merah pemda dan persimpangan lampu merah Stadion Pakansari Kecamatan Cibinong. Kuda Lumpung disebut juga Jaran Kepang yaitu tarian yang menggunakan anyaman bambu berbentuk seperti kuda yang ditampilkan oleh sekelompok penari tengah menunggang kuda. Kuda Lumpung adalah seni tradisional berupa tarian – tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gong, kenong, gamelan, dan terompet serta nyanyian. Kesenian kuda lumping di Kecamatan Cibinong ini untuk menghidupkan kembali salah satu tarian yang ada di Jawa Tengah ke tengah – tengah perkotaan. Perubahan zaman dewasa ini tarian kuda lumping selain untuk tradisi – tradisi untuk mengusir roh jahat, tradisi pernikahan, seni pertunjukkan, juga dilakukan sebagai acara seni hiburan yang menghasilkan penghasilan tersendiri. Kuda lumping sebagai penghasilan ini seperti diungkapkan oleh Jordy sebagai berikut:

“Awalnya saya juga pengamen jalan, terus sengaja saya ditawarkan juga buat jadi pengamen kuda lumping sama mas Dwi yang kebetulan dia orang Ponorogo aseli, terus dari diajarin awalnya sampe bener – bener bisa akhirnya saya di lepas jadi pengamen kuda lumping di lampu merah pemda itu”

Jody awalnya dia secara tidak sengaja bertemu seorang yang bernama Mas Dwi yang merupakan seorang instruktur kesenian seni tari kuda lumping. Peneliti melihat beberapa hal mempengaruhi banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur – unsur tari, diantaranya tuntutan penikmat seni atau memenuhi selera penonton untuk kepentingan hiburan maupun yang lainnya. Terdapat alasan mengapa karya tari dikemas kembali berdasarkan selera penonton. Intensitas tarian untuk lebih sering digunakan atau tidak dan ketika disajikan lebih banyak peminatnya atau tidak, dengan demikian maka dapat dilihat bahwa tari tersebut harus diberikan formula baru untuk memikat penontonnya.

Tanggapnya pelaku seni dalam memberikan nuansa – nuansa baru pada karya seninya baik yang sudah ada maupun yang baru, dapat mengembalikan eksistensi dari karya-karyanya. Unsur tarian yang tampak mengalami perubahan yaitu unsur gerak, unsur tenaga, unsur ruang dan waktu. Gerak yang dilakukan disaat mengamen tentunya berbeda, Gerak gerak tari dijalankan lebih menuntut improvisasi dari penarinya. Penari sadar bahwa menggunakan gerak tari kuda lumping yang melalui improvisasi gerak, akan mengurangi nilai dari makna tari kuda lumping yang sebenarnya. Penari kemudian tidak kehilangan ide, agar nuansa jathilan, tetap bisa dinikmati dan tampak oleh pengguna jalan sekitar Kecamatan Cibinong.

Gerakan pokok dalam tari Kesenian Kuda Lumpung umumnya di Kecamatan Cibinong sendiri melakukan pertunjukkan yang berisi tarian hanya menggerakkan kedua tangan bersamaan dengan gerakan kaki sesuai irama lalu hanya dengan alat media sebuah pecut. Menurut Acil, salah satu pengamen kuda lumping di persimpangan lampu merah arah stadion pakansari mengatakan:

“Gerakan tari 30 detik kita hanya menggerakkan kedua tangan bersamaan

dengan gerakan kaki sesuai irama, lalu hanya dengan alat pecut yang dimainkan dengan cara mencambukkannya ke aspal didepan para pengguna jalan yang sedang berhenti setelah lampu merah menyala. Setelah atraksi yang kita pentaskan di depan pengguna jalan berakhir maka sisa waktu 25 detik kita lakukan dengan meminta uang kepada para pengguna jalan yang berhenti”.

Gerakan tari yang mereka lakukan diatas sama halnya seperti teori Interaksionisme Simbolik yang merupakan perspektif yang luas dari pada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang – lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.

Tata cara pertunjukkan kesenian kuda lumping sendiri dikatakan oleh 2 (dua) informan bahwa tidak ada tata cara apa – apa yang berlebih hanya menyiapkan kostum, alat pecut, merias diri, dalam mempersiapkannya ditempat biasa mereka sebelum atraksi (mengamen). Pertunjukan kesenian Kuda Lumpung yang dilihat dari hubungan antara penari kesenian kuda lumping terhadap pengguna jalan, saat pertunjukan diawali dengan gerakan – gerakan sesuai kreatifitas mereka dengan alat mediana yaitu pecut selalu tetap banyak peminatnya, mereka saling percaya dan menghormati saat pertunjukan yang mereka lakukan berlangsung, agar pertunjukan lancar dan memuaskan.

Konsep penari kuda lumping dalam perspektif teori interaksi simbolik dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan makna mengenai tarian kuda lumping yang dilakukan oleh pengamen. Kesamaan makna ini dapat dilihat dari atribut digunakan oleh pengamen seperti pakaian dan pecut. Pakaian pengamen dengan menggunakan baju lengan panjang, sedang bagian bawah menggunakan celana pendek sampai dibawah lutuh. Pakaian yang digunakan berwarna hitam

dengan hiasan pada celana pendek, hal ini diperjelas dengan ikat kepala berwarna hitam. Perspektif mengenai pakaian yang digunakan menggambarkan adanya pemahaman yang sama baik dari sudut pandang penari, pengendara kendaraan bermotor, pejalan kaki mengenai identitas penari kuda lumping. Peneliti melihat karena unsur utama dari kesenian kuda lumping ini dihilangkan seperti kuda lumping, sebuah anyaman dari bambu yang menyerupai seekor kuda. Pengamen kuda lumping menganggap anyaman bambu tersebut nantinya akan mengganggu dalam melakukan tarian kuda lumping di lampu merah Cibinong, Depok.

Pengamen kuda lumping ini dalam melakukan aksinya juga dilengkapi juga dengan riasan / hiasan pada wajah yang serupa dengan kesenian kuda lumping. Atribut hiasan pada wajah dapat dilihat dengan pemberian warna merah pada wajah dan alis mata yang dipertebal dengan warna hitam. Pemahaman makna pada pengamen kuda lumping ini diperjelas kembali dengan digunakannya *pecut* / cambuk, pecut dianggap sebagai salah satu identitas kesenian kuda lumping. *Pecut* yang digunakan cukup besar dan bila digunakan akan menghasilkan suara cukup keras. Suara tersebut menjadi salah satu ciri khas dari pengamen kuda lumping di Cibinong Depok. Keterbatasan dari lokasi pertunjukan yang dilaksanakan di lampu merah kecamatan Cibinong menyebabkan penggunaan pecut hanya pada area yang bebas dari kendaraan bermotor. Pengamen kuda lumping ini memakai *pecut* sebagai identitas kelompok dan pemakaiannya tidak mengenai pengendara kendaraan bermotor.

Teori interaksi simbolik melihat pula mengenai konsep diri yang dikembangkan melalui hubungan dengan orang lain, hubungan ini nantinya akan menjadi dasar dalam berperilaku. Teori ini dalam fenomena pengamen kuda lumping, dapat dilihat dalam interaksi antara pengamen kuda lumping dengan masyarakat (pengendara kendaraan bermotor). Pengamalan dari pengendara kendaraan bermotor ketika berinteraksi dengan pengamen kuda lumping kurang lebih selama 100 detik. Waktu yang ada ini kemudian dimanfaatkan oleh pengamen untuk mempertunjukkan kesenian kuda lumping. Interaksi yang terjalin baik dengan pengendara diharapkan dapat berdampak pada

faktor ekonomi, pengendara kemudian memberikan uang kepada pengamen. Konsep interaksi yang terjadi ini dilakukan tanpa adanya paksaan dari pengamen kepada pengendara. Interaksi antara pengamen dengan pengendara dilakukan dengan mengucapkan kata “Punten / permisi” sambil mengatupkan kedua tangan.

Pertunjukan kesenian kuda lumping yang biasanya selalu diwarnai dengan kesurupan, banyak juga para penonton yang banyak kesurupan, namun lain berbeda dengan atraksi pengamen kuda lumping di Kecamatan Cibinong ini yang hanya menampilkan atraksi yang tidak begitu sakral layaknya atraksi kesenian kuda lumping di Jawa Tengah langsung. Pengguna jalan juga merasa terhibur dan senang dengan adanya atraksi yang mereka pertunjukan di lampu merah di Kecamatan Cibinong tersebut. Menurut Jordy salah satu pengamen kuda lumping di lampu merah pemda mengatakan, “Hampir semua pengguna jalan yang berhenti di lampu merah pemda merasa terhibur teh, justru malah pernah ada pengguna jalan yang negor saya, itu orang Ponorogo asli, yang bilang kalau mecutnya hati-hati yah, jangan sampe kena yang lain”

Teori interaksi simbolik dapat dilihat dalam pendapat dari Jordy, Norma sosial dan budaya masyarakat dilakukan dengan menggunakan pecut agar tidak sampai mengenai pengendara kendaraan bermotor. Peneliti melihat hal ini sebagai sebuah kesadaran pengendara untuk mengingatkan pengamen agar mengikuti norma masyarakat, pecut yang mengenai pengendara akan mengakibatkan kesalahfahaman dan berakibat pada munculnya konflik.

Pernyataan dari Jordi dapat juga dilihat dari sudut pandang Teori Reduksi Ketidakpastian yaitu Komunikasi verbal dan ketidakpastian. Hal utama bagi teori yang sekarang ini berupa asumsi bahwa apabila orang yang tak dikenal bertemu, kepedulian utama mereka berupa reduksi ketidakpastian atau meningkatkan hal – hal yang dapat diprediksi mengenai perilaku diri mereka sendiri dan orang lain dalam interaksi. Asumsi ini konsisten dengan buah pemikiran Heider (1958) bahwa manusia mencari yang dapat dimengerti diluar peristiwa - peristiwa yang di persepsikan di dalam lingkungannya.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumpung yang di lakukan di dua lokasi Kecamatan

Cibinong antara hubungan pengamen Kuda Lumping dengan pengamen lainnya juga memiliki ikatan tali silaturahmi yang erat. Karena mereka saling menopang satu sama lain. Seperti diungkapkan oleh Jordy pada tanggal 19 November pukul 14.00 WIB mengatakan :

“kalau pengamen lainnya si teh, saling membantu emang buat kalo misalnya ada satpol pp yang kita ngga tau datang, nah mereka ngasih tau ke kita, buat kita langsung buru-buru kabur dari lampu merah”

Komunikasi yang dilakukan oleh Jordy merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi dimana mereka saling berkomunikasi dalam suatu pertemuan. Komunikasi antar pribadi tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari ditengah kehidupan orang awam. Tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi. pendapat ini dipertegas oleh Abizar (1986) yang mengatakan bahwa “komunikasi antarpribadi merupakan unsur yang paling penting dalam setiap organisasi” selain merupakan unsur penting, komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal. Komunikasi antara pengamen kuda lumping dengan koordinator sering dilakukan, salah satunya adalah dengan memberikan hasil pendapatan kepada koordinator.

“kalo tugasnya kordinator itu apa.? paling jadi penanggung jawab kalo ada temen saya yang ketangkap, ngejaga saya kalo ada apa apa. kalo masalah uang itu kamu nyetor ga sama kordinator nya (penanggung jawab pengamen jalanan). ? nyetor juga terserah kita teh, kadang 5000, 2000, kamu suka takut ga kalo duit penghasilan kamu di minta sama ketua atau senior pengamen di situ.? ngga teh, kita sama-sama ngalamin nyari uang sama sama.”

Komitment merupakan keadaan terikat atau terjalin kedalam sebuah posisi atau sebuah tindakan. Komitment mengimplikasikan bahwa orang-orang dengan menutup pintu bagi perilaku-perilaku alternatif menyesuaikan diri dengan keputusan keputusan mereka. Kebebasan memilih mengacu kepada tingkat kebebasan yang pada individu percaya mereka memiliki untuk membuat keputusan atau pilihan, bagi para

individu yang mengalami disonansi, mereka harus percaya mereka bertindak secara suka rela sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil putusan mereka (Goethals, 1979).

Kesenian memang bukan barang yang bisa diperjual belikan, akan tetapi kesenian menyangkut dengan rasa manusia yang dapat menimbulkan kepuasan yang tersendiri sehingga menimbulkan partisipasi bagi penikmatnya. Melestarikan hasil kesenian daerah yang dengan bersamaan dapat menghasilkan uang. Kesenian kuda lumping ini secara tidak langsung menjadi ajang mempromosikan kesenian daerah kepada semua orang ditengah kemajuan teknologi dan pengaruh budaya luar, Seperti diungkapkan oleh Acil :

“Kamu kan udah mecut di sini nih, ada ga si keinginan kamu yang lain.? Selain menjadi pengamen kuda lumping. ? ada teh, pengen ngebahagiain orang tua, pengen nyari kerja cape begini terus. bagai mana cara ngebahagian orang tua kamu.? Menurut kamu.? pengen cari kerja selain menjadi pengamen kuda luping ini teh. Kan di setiap pekerjaan pasti ada resikonya, nah resiko jadi pengamen kuda luping apa? resikonya berat banget, kalo lagi ada SATPOL PP lagi ngontrol. Misal nya ketangkap bisa di oper ke bandung melalui yayaan”.

Peneliti melihat beberapa pengamen memiliki harapan yang lebih baik ketika sudah pandai bermain kesenian kuda lumping. Jordy pun mempunyai sebuah harapan yaitu mempunyai sebuah pekerjaan yang lebih dari pengamen kuda lumping agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Jordy menceritakan bagaimana suka dukanya menjadi seorang pengamen kuda lumping yang berada didaerah lampu merah Cibinong, ia mengaku resiko yang ia dapatkan sangatlah begitu besar yaitu dikejar oleh oknum SATPOL PP dan apabila tertangkap oleh pihak tersebut ia pun bisa di pindahkan dari daerah Cibinong ke daerah bandung melalui sebuah yayaan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di kecamatan cibinong yang berlokasi di lampu merah pemda cibinong. Informan penelitian yang merupakan pengamen ini dilatarbelakangi kehidupan sosial

kuda lumping yang menjadikan kesenian kuda lumping itu menjadi sebagai penghasilan tambahan bagi mereka sebarang penghasilan yang didapatkannya sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup keluarga mereka. Aktivitas mengamen dirasakan belum cukup baik sehingga menimbulkan rasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hubungan mereka dengan sesama pekerja seni dijalan yang lain seperti hubungan saudara pada umumnya. Mereka saling menghargai satu dengan lainnya. Walaupun mereka tidak berasal dari daerah yang sama. Sebagian dari mereka bukan berasal dari Jawa tengah yang merupakan asal dari kesenian Kuda Lumping ini. Para pengamen kuda lumping ini dengan pengguna jalan lainnya saling menyapa akrab disaat mereka melintasi jalanan tersebut. Peneliti melihat sebelum mereka turun kejalan untuk melakukan kegiatan mengamen mereka diajarkan oleh seorang seniman yang berasal dari ponorogo megajarkan bagaimana cara melakukan kesenian tarian kuda lumping.

Pengamen kudalumping memiliki latar belakang pendidikan mereka yang berbeda, ada yang berhenti sekolah dan sebagian memilih melanjutkan sekolah di sebuah yayasan yang didirikan oleh sebuah lembaga yang peduli dengan pendidikan anak jalanan. Para pengamen kuda lumping ini mempunyai resiko tertangkap satpol PP harus menerima kesekuensinya seperti dipindahkan kedaerah tertentu melalui lembaga kemasyarakatan sosial.

Setiap orang yang melakukan pertunjukan seni tari di lampu merah membutuhkan waktu yang begitu singkat yaitu 30 detik untuk melakukan sebuah pertunjukan dan 25 detik untuk meminta uang kepada para pengguna jalan itu dengan cara yang sopan dengan cara mengatupkan kedua tangan dengan mengucapkan kata punten yang mengartikan kata permohonan atau permissi yang berasal dari bahasa Jawa dan dengan tidak memaksa.

Daftar Pustaka

- Aloysius Liliweri, 2015 *Komunikasi Antarpersonal*, Prenadamedia, Jakarta
- Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, Vol 9 No 2 Th 2008

Daryanto, Muljo Raharjo, 2016 *Teori Komunikasi*, Gava Media, Yogyakarta

Payreli Pasaribu, Yetno, *Eksistensi Seni Pertunjukkan Kuda Lumping di Desa bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*, Jurnal Anthropol Vol 1 No 1 Th 2015

Richard West, Lynn H Turner, 2011, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika, Jakarta

Silfia Hanani, 2017, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, Ar Ruzz Media

Stephen W Litte John, Karen A Foss, 2011, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Empat

Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, La Ode Sahidin, *Seni Pertunjukan Kuda Lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*, Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya, Vol 3 No 2 th 2018

<https://www.elitereaders.com/worlds-top-25-tourist-destinations/>

<https://www.indonesia.go.id/profil>

<https://www.senibudayaku.com/2018/01/kebudayaan-daerah-jawa-timur.html>